

## BAB II

### DIFUSI NORMA GCED DAN SDG 4 DALAM PENDIDIKAN GLOBAL DI CCS

Pembahasan bab ini meliputi landasan teoritis dan konteks empiris yang menjadikan sebagai dasar analisis penelitian. Dimulai dengan pembahasan konsep GCED dalam kaitannya dengan SDG 4 yang menekankan pada kesadaran global, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks pendidikan global. Kemudian bab ini menguraikan profil CCS sebagai satu-satunya sekolah bertaraf internasional di Indonesia yang bergabung dalam UNESCO ASPnet. Kemudian pembahasan CCS sebagai sekolah internasional, yang disusul dengan korelasi konseptual penelitian teori/konsep. Pemaparan teori difusi norma dan konsep diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai GCED dipraktikkan di CCS, serta bagaimana sekolah tersebut berperan dalam mendukung pencapaian SDG 4.

#### 2.1 GCED dalam Kerangka SDG 4

Pendidikan global pada dasarnya adalah revolusi dari pendidikan konvensional. Platform digital di era globalisasi menjadikan pendidikan global untuk mendorong keterlibatan budaya, kultur, akuisisi pengetahuan dan kolaborasi<sup>61</sup>. Pendidikan global bukan hanya sekedar informasi, melainkan juga transformasi untuk

---

<sup>61</sup> Dina Destari, "Pendidikan Global Di Era Digital: Transformasi Dalam Skala Internasional," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 08 (2023): 538–53, <https://pdfs.semanticscholar.org/6937/059cf8bc0b509aef0d44a970d77f54d667d6.pdf>.

mengembangkan kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan global dan menumbuhkan tanggung jawab etis terhadap dunia<sup>62</sup>. Pada era globalisasi saat ini, batas budaya sulit dikenali. Tugas dari dunia pendidikan semakin berat untuk membentuk individu yang lebih baik sebagai salah satu modal sosial (*capital social*)<sup>63</sup>. GCED berperan penting dalam dunia pendidikan pada era globalisasi, dikarenakan pembelajaran yang bersifat global membutuhkan pembentukan perilaku *global citizens*.

Pendidikan global bertujuan untuk menghasilkan warga dunia yang bertanggung jawab dengan mempersiapkan individu yang mampu memahami masalah global seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik internasional dan HAM<sup>64</sup>. Konteks tersebut merujuk pada konsep GCED, yang mengintegrasikan perspektif luas dan mendorong individu untuk mengembangkan rasa empati, solidaritas serta kesadaran bahwa tindakan individu berpengaruh pada level global<sup>65</sup>. Melalui GCED, pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan individu dalam menjalankan peran sebagai warga dunia (bukan hanya belajar) yang merujuk pada SDG 4 (pendidikan berkualitas).

---

<sup>62</sup> Lalage Bown, "Education for All, Literacy for Life, Summary." (PERGAMON-ELSEVIER SCIENCE LTD THE BOULEVARD, LANGFORD LANE, KIDLINGTON~..., 2007).

<sup>63</sup> Syaiful Bakhri, "Pendidikan Global Dan Globalisasi Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2018, 8, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022487120920254>.

<sup>64</sup> Nina Oktarina, "Peranan Pendidikan Global Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Dinamika Pendidikan Unnes* 2, no. 3 (2007): 61996.

<sup>65</sup> Moh Mahfudz Faqih, Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, and East Java, "Multicultural Education Transformation: Building Solidarity, Tolerance and Global Peace Through the Global Citizenship Education (Gced)," *Society and Humanity* 02, no. 02 (2024): 360–79.

Pada tahun 1987, perdana menteri Norwegia kala itu yang bernama Harlem Brundtland telah menyatakan Sustainable Development Goals (SDGs)<sup>66</sup>. Konsep SDGs ialah program lanjutan dari MDGs (*Millennium Development Goals*) yang sudah disepakati anggota PBB pada tanggal 25 September 2015 yang lalu<sup>67</sup>. Tujuan Pembangunan MDGs kala itu dirancang guna menurunkan kemiskinan ekstrem, memperbaiki kesejahteraan, pendidikan, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan dalam rentang waktu tahun 2000-2015 kemarin<sup>68</sup>. Kemudian dilanjutkan dengan SDGs, program SDGs berisikan 17 goals/tujuan yang meliputi: (1) tentang kemiskinan, (2) tentang pangan atau gizi, (3) penjaminan kesehatan dan kesejahteraan, (4) Pendidikan Berkualitas, (5) kesetaraan gender, (6) kualitas air dunia, (7) akses yang memadai, (8) terkait perkembangan ekonomi, (9) infrastruktur/inovasi industri, (10) kesetaraan antar negara, (11) tempat tinggal manusia yang memadai, (12) produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, (13) *climate change*, (14) melestarikan laut, (15) menjaga ekosistem lingkungan/hutan, (16) akses keadilan untuk semua, (17) kerjasama global; merupakan target gerakan global hingga tahun 2030 mendatang<sup>69</sup>. Pendidikan global dan SDG 4 sangat berhubungan, sebab hal tersebut meliputi aspek

---

<sup>66</sup> Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), "Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7096–7106, <https://media.neliti.com/media/publications/448758-none-0fc29e80.pdf>.

<sup>67</sup> Sekar Panuluh and Meila Riskia Fitri, "Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia," *International NGO Forum on Indonesian Development* 2, no. September (2015): 1–25.

<sup>68</sup> Jan Vandemoortele, "Are the MDGs Feasible?," *Development Policy Journal*, no. July (2003): 1–21, [http://www.sarpn.org/documents/d0000349/UNDP\\_Report\\_1.pdf](http://www.sarpn.org/documents/d0000349/UNDP_Report_1.pdf).

<sup>69</sup> FUND, "Sustainable Development Goals."

pemahaman budaya, perdamaian, kesadaran global dan GCED. Dari sekian banyak tujuan SDGs, SDG 4 adalah tujuan paling relevan dalam studi kasus penelitian ini.

SDGs mengusung 5 prinsip yang menjadi pondasinya, prinsip tersebut meliputi (1)*People*, (2)*Planet*, (3)*Prosperity*, (4)*Peace* dan (5)*Partnership*<sup>70</sup>. Prinsip pertama, menekankan bahwa pembangunan wajib meningkatkan kualitas hidup seluruh manusia tanpa terkecuali dengan berbagai isu. Prinsip kedua, bertujuan untuk menjaga ekosistem dan melindungi bumi dari berbagai macam kerusakan. Prinsip ini memfokuskan pada penanganan masalah yang ada di bumi. Prinsip ketiga, menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan mencakup berbagai macam inovasi. Prinsip keempat, menekankan terciptanya masyarakat yang damai, adil, non-diskriminatif, bebas dari kekerasan, korupsi, dan pelanggaran HAM. Prinsip terakhir menekankan kemitraan antarnegara, sektor publik, swasta, masyarakat sipil, dan lembaga internasional untuk mengajak seluruh aktor bekerja sama. Kelima dasar tersebut berkesinambungan dengan 17 tujuan dan 169 target yang berlaku dari tahun 2016-2030. Agenda pembangunan ini juga menjanjikan semangat bahwa tidak ada seorangpun yang akan ditinggalkan. Dalam artian, semua golongan akan ikut merasakan dan melaksanakan manfaat SDGs dengan prioritas kelompok yang paling termarginalkan.

---

<sup>70</sup> “Goals 4: Ensure Inclusive and Equitable Quality Education and Promote Lifelong Learning Opportunities for All,” United Nations, 2025, [https://sdgs.un.org/goals/goal4?utm\\_source=chatgpt.com](https://sdgs.un.org/goals/goal4?utm_source=chatgpt.com).

SDGs tidak dirumuskan untuk berdiri sendiri, terdapat kesepakatan-kesepakatan lain yang sejalan dan dapat menunjang agenda pembangunan berkelanjutan ini. Diantaranya terdapat *Sendai Framework*<sup>71</sup>, yang merupakan kesepakatan dari pertemuan Konferensi PBB ketiga di Sendai, Jepang untuk menyepakati soal penanganan kebencanaan hingga tahun 2030. Agenda lainnya adalah *Addis Ababa Action Agenda (AAAA)*<sup>72</sup>, yakni kesepakatan antara Kepala Negara dan Pemerintahan, serta Perwakilan dari berbagai Negara untuk mengatasi tantangan pembiayaan serta, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan dalam semangat kemitraan dan solidaritas global. Satu kesepakatan lagi selain SDGs adalah *Paris Agreement*<sup>73</sup>. *Paris Agreement* adalah konvensi atau kesepakatan berbagai pihak (Negara) yang tergabung dalam Konvensi PBB dalam hal perubahan iklim. Fokus kesepakatan ini adalah upaya bersama untuk mengatasi perubahan iklim yang mungkin terjadi di satu wilayah. Negara akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung pada Negara lain.

Adapun indikator dari SDGs, dengan penyusunan indikator yang dilakukan berdasarkan tujuannya. Guna mengukur hasil pembangunan yang ada dalam SDGs, dilakukan proses tindak lanjut dan pelaporan (*follow up and review*) dengan mendasarkan pada rangkaian indikator. Rangkaian indikator dipersiapkan baik pada level global, regional, maupun nasional. Dalam upaya mengidentifikasi kerangka

---

<sup>71</sup> Ilan Kelman and Michael H. Glantz, "Analyzing the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction," *International Journal of Disaster Risk Science* 6, no. 2 (2015): 105–6, <https://doi.org/10.1007/s13753-015-0056-3>.

<sup>72</sup> Kelman and Glantz.

<sup>73</sup> Renee Dubie, "Paris Agreement (United Nations Framework Convention on Climate Change)," *Geography Today: An Encyclopedia of Concepts, Issues, and Technology*, 2019, 326–27.

indikator global untuk tujuan dan sasaran SDGs, Komisi Statistik PBB membentuk *Inter-Agency Expert Group (IAEG) on SDGs Indicators* pada bulan Maret 2015.

SDG 4 bertujuan untuk pendidikan berkualitas dan pendidikan inklusif. Targetnya menegaskan tentang pentingnya pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan. Pada konteks tersebut, GCED menjadi langkah efektif untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan global<sup>74</sup>. Pencapaian SDG 4 didukung oleh GCED dengan efektif, dalam menghubungkan aspek normatif internasional dan praktik pendidikan lokal.

Berbeda dengan ESD (*Education for Sustainable Development*) yang berfokus pada keseimbangan lingkungan, ekonomi, dan sosial seperti pendidikan tentang perubahan iklim (*climate change*), penanggulangan bencana alam dan lain-lain ke dalam proses pembelajaran<sup>75</sup>. GCED berfokus pada pembentukan kewarganegaraan global, dengan poin-poin di dalamnya yang lebih menekankan tentang pendidikan berkualitas (SDG 4). Pada dasarnya kedua pendekatan tersebut saling melengkapi, namun mempunyai tujuan yang berbeda, tetapi masih dalam konteks SDGs. Penggunaan GCED dalam penelitian ini dikarenakan studi kasus penelitian (CCS) telah menerapkan GCED, bukan ESD.

Target dari SDG 4 juga beragam, meliputi: (4.1) Pendidikan dasar-menengah gratis, (4.2) akses pendidikan yang sama, (4.3) akses pendidikan lanjutan/teknis yang sama, (4.4) peningkatan orang dengan keterampilan tertentu,

---

<sup>74</sup> Leite, "Using the SDGs for Global Citizenship Education: Definitions, Challenges, and Opportunities."

<sup>75</sup> Shulla et al., "Sustainable Development Education in the Context of the 2030 Agenda for Sustainable Development."

(4.5)penghapusan diskriminasi dalam pendidikan, (4.6)literasi universal, (4.7)pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan global citizenship, (4.a)membangun dan meningkatkan sekolah inklusif serta aman, (4.b)memperluas beasiswa pendidikan tinggi, (4.c)meningkatkan pasokan guru yang berkualitas<sup>76</sup>. Pada target SDG 4.7 telah menjelaskan pentingnya pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, mempromosikan budaya perdamaian, kesadaran akan isu global, termasuk dalam integrasi GCED<sup>77</sup>. Target SDG 4.7 merupakan target paling spesifik dalam studi kasus penelitian ini. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa target lain tidak bisa ditarik benang merah dengan penelitian ini.

Pendidikan global mengajarkan kompetensi seperti kesadaran akan koneksi antara dua jaringan untuk bertukar informasi (*interconnectedness global*) dan lain sebagainya<sup>78</sup>. Peran UNESCO juga sangat penting untuk mencapai target SDG 4. Yaitu menjadi organisasi kunci yang memberikan pedoman integrasi pendidikan global. Institusi pendidikan juga diharapkan mengimplementasikan program yang menanamkan nilai GCED untuk mengukur kemajuan pembentukan warga global.

Adanya peran organisasi internasional dalam pendidikan global tentunya membawa hal positif maupun negatif. UNESCO berperan dalam mempromosikan

---

<sup>76</sup> “Menjamin Kualitas Pendidikan Yang Inklusif Dan Merata Serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat Untuk Semua,” Sekretariat Nasional SDGs, accessed August 13, 2025, Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua%0A.

<sup>77</sup> Ellery Wong and Nelson Pereira Lotta Tahtinen, Naiara Costa, Yunxiao Long, “Good Practices, Success Stories and Lessons Learned in SDG Implementation,” *Sustainable Development Knowledge Platform*, no. December 2020 (2019): 70, <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs/goodpractices>.

<sup>78</sup> Lotta Tahtinen, Naiara Costa, Yunxiao Long.

GCED melalui berbagai program, salah satunya pembentukan UNESCO ASPnet. Program UNESCO ASPnet menghubungkan sekolah-sekolah di seluruh dunia untuk bertukar pengalaman/sumber daya dalam mengimplementasikan GCED secara efektif<sup>79</sup>. UNESCO ASPnet telah memberikan fasilitas training untuk pengajar, modul pembelajaran serta dukungan jaringan internasional yang memungkinkan sekolah anggota untuk mengadopsi/menginternalisasi norma-norma global<sup>80</sup>.

Fokus utama dari UNESCO ASPnet meliputi penguatan peran sekolah dalam membentuk sikap dan kesadaran peserta didik sebagai kewarganegaraan global, mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, pengembangan berkelanjutan, dan HAM ke dalam pendidikan formal/non-formal, kemudian mempromosikan pemahaman lintas budaya serta keberagaman<sup>81</sup>. CCS menjadi salah satu sekolah yang bergabung kedalam UNESCO ASPnet. Implementasi nilai GCED di CCS dapat dianggap sebagai bagian dari UNESCO ASPnet, dikarenakan karakteristik, tujuan dan menginternalisasi nilai-nilai GCED pada lingkungan CCS. Didasarkan kerjasama CCS dengan UNESCO ASPnet membuat pengembangan kurikulum sekolah lebih terarah pada point GCED. Pada sisi lain terdapat kebijakan dan budaya sekolah yang mengedepankan GCED sejalan dengan UNESCO ASPnet.

---

<sup>79</sup> UNESCO, "Global Citizenship and Peace Education."

<sup>80</sup> José Miguel Fuentes Salazar, Lluís Parcerisa, and Cristobal Villalobos, "UNESCO's Global Governance in the School Education: A Scoping Review.," *Spanish Journal of Comparative Education/Revista Española de Educación Comparada*, no. 46 (2025).

<sup>81</sup> Novi, "KONTRIBUSI KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM PENCAPAIAN TUJUAN GLOBAL PENDIDIKAN BERKUALITAS (SDGs4): Studi Kasus Benefit Program Associated Schools Network (ASPnet) UNESCO Bagi SMK Wikrama Bogor."

Awal pembentukan UNESCO ASPnet telah didirikan pada tahun 1953, dari peluncuran project “*Scheme of Co-ordinated Experimental Activities in Education for Living in a World Community*”, dengan partisipasi 33 sekolah dari 16 negara anggota yang bersatu<sup>82</sup>. Berdasarkan keyakinan UNESCO ASPnet bahwasanya mereka dapat bekerja sama dalam mendukung perdamaian, budaya, pembangunan berkelanjutan dan pendidikan berkualitas. Cara UNESCO ASPnet menyebarkan nilai-nilai UNESCO adalah melalui pendidikan, dibantu dengan 180 negara penanggung jawab. Tujuan UNESCO ASPnet ada 4 yang meliputi: (1)*Schools as Laboratories of ideas*, (2)*Global networking and collaboration*, (3)*Capacity-building*, (4)*Communication and advocacy*. Poin pertama mendefinisikan sekolah sebagai pengembangan GCED, dengan pendekatan *whole-school, project-based learning* dan proyek kolaboratif lintas negara yang mengangkat isu global. Poin kedua ialah membentuk jaringan yang tak terbatas pada era globalisasi saat ini, dengan platform digital, berbagai program pertukaran budaya, dan kerjasama dengan lembaga internasional yang meliputinya. Poin ketiga adalah dengan peningkatan kapasitas internal sekolah bersangkutan demi mengimplementasikan pedagogi inovatif, partisipatif dan kepemimpinan transformasional, seperti pelatihan profesional bagi pengajar tentang GCED, ESD dan metodologi pembelajaran berbasis proyek, penyediaan fasilitas dan mentoring antar sekolah. Poin keempat ialah meningkatkan UNESCO ASPnet dan mengadvokasi pentingnya pendidikan transformatif pada tingkat kebijakan publik, seperti kampanye,

---

<sup>82</sup> UNESCO, “What You Need to Know about UNESCO Associated Schools Network,” unesco.org, 2025, <https://www.unesco.org/en/aspnet/need-know>.

partisipasi dalam konferensi internasional dan penyusunan kebijakan. Tujuan dari UNESCO ASPnet perlu dikaji ulang pada sekolah yang tergabung di dalamnya, salah satunya adalah CCS.

## 2.2 Profil CCS sebagai Sekolah SPK

CCS merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional di Indonesia, lebih tepatnya terletak di Bali yang berdiri pada tanggal 31 Agustus 2001 hingga saat ini<sup>83</sup>. Surat keputusan bersama (SKB) Menteri Luar Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor SP/817/PD/X/75; Nomor 060/O/1975; dan Nomor Kep-354a/MK/II/4/1975, membahas tentang sekolah internasional, yaitu sekolah asing yang didirikan dan diselenggarakan oleh yayasan yang dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan Indonesia guna keperluan pendidikan dan pengajaran. Khususnya untuk anak-anak warga negara asing dan bukan merupakan anggota perwakilan diplomatik negara lain di Indonesia. Sekolah tersebut juga tidak mengikuti kurikulum yang diterapkan di Indonesia, melainkan mengimplementasikan kurikulum negara lain, seperti *International Baccalaureate* dan *Cambridge International Examination*<sup>84</sup>. Namun, kurikulum Indonesia tetap dijadikan acuan dalam sekolah SPK.

---

<sup>83</sup> Canggü Community School, "History-of-Ccs @ Www.Ccsbali.Com," ccsbali.com, accessed May 29, 2024, <https://www.ccsbali.com/about-ccs/history-of-ccs>.

<sup>84</sup> Bayu Ardi Isnanto, "Daftar-10-Sekolah-Internasional-Di-Bali-Dan-Biaya @ Www.Detik.Com," *Detikbali*, November 2022, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6418518/daftar-10-sekolah-internasional-di-bali-dan-biaya>.

Tabel 2.1 Sekolah yang bergabung dengan UNESCO ASPnet di Indonesia

No	Nama Sekolah	Jenis Sekolah
1	Canggu Community School	SPK
2	KB-TK Islam Annajah	Swasta Lokal
3	Newton Global School Cilacap	Swasta Lokal
4	Noble Academy	Homeschool
5	SD Amalina	Swasta Lokal
6	SD Bani Saleh 5, Bekasi	Swasta Lokal
7	SD Islam Al-Azhar Kebayoran	Swasta Lokal
8	SD Islam Al-Izhar	Swasta Lokal
9	SD Karakter	Swasta Lokal
10	SD Karunia Global Jambi	Swasta Lokal
11	SD Muhammadiyah 05 Jakarta	Swasta Lokal
12	SD Muhammadiyah 24 Jakarta	Swasta Lokal
13	SD Muhammadiyah Condongcatur	Swasta Lokal
14	SD Negeri 03 Menteng	Negeri Lokal
15	SD Negeri Bendungan Hilir 12	Negeri Lokal
16	SD Negeri Kelapa Dua Wetan 03 Pagi	Negeri Lokal
17	SD Negeri Menteng 02 Pagi	Negeri Lokal
18	SD Negeri Rawamangun 12 Pagi	Negeri Lokal
19	SD Tirta Buaran	Swasta Lokal
20	Sekolah Alam School of Universe	Swasta Lokal
21	SMA Al-Azhar 2 Pejaten	Swasta Lokal
22	SMA Bina Bangsa Sejahtera, Jakarta	Swasta Lokal
23	SMA Bukit Asam	Swasta Lokal
24	SMA Diponegoro 1	Swasta Lokal
25	SMA Insan Cendekia Madani	Swasta Lokal
26	SMA Islam Al-Azhar Pusat	Swasta Lokal
27	SMA Islam Al-Izhar	Swasta Lokal
28	SMA IT Bina Bangsa Bogor	Swasta Lokal
29	SMA Labschool Cibubur	Swasta Lokal
30	SMA Labschool Jakarta	Swasta Lokal
31	SMA Labschool Kebayoran	Swasta Lokal
32	SMA Muhammadiyah 1 Semarang	Swasta Lokal
33	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta	Swasta Lokal
34	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Swasta Lokal
35	SMA Muhammadiyah 3 Jakarta	Swasta Lokal
36	SMA Negeri 1 Ciasem	Negeri Lokal
37	SMA Negeri 1 Denpasar	Negeri Lokal
38	SMA Negeri 1 Jakarta	Negeri Lokal
39	SMA Negeri 1 Mejayan	Negeri Lokal
40	SMA Negeri 1 Padang	Negeri Lokal
41	SMA Negeri 13 Jakarta	Negeri Lokal

42	SMA Negeri 19 Tangerang	Negeri Lokal
43	SMA Negeri 2 Ngawi	Negeri Lokal
44	SMA Negeri 22 Jakarta	Negeri Lokal
45	SMA Negeri 28 Jakarta	Negeri Lokal
46	SMA Negeri 3 Denpasar	Negeri Lokal
47	SMA Negeri 34 Jakarta	Negeri Lokal
48	SMA Negeri 4 Denpasar	Negeri Lokal
49	SMA Negeri 5 Denpasar	Negeri Lokal
50	SMA Negeri 6 Jakarta	Negeri Lokal
51	SMA Negeri 6 Padang	Negeri Lokal
52	SMA Negeri 68 Jakarta	Negeri Lokal
53	SMA Negeri 70 Jakarta	Negeri Lokal
54	SMA Negeri 8 Jakarta	Negeri Lokal
55	SMA Negeri 81 Jakarta	Negeri Lokal
56	SMA Plus Bina Bangsa Bogor	Swasta Lokal
57	SMA Pradita Dirgantara	Swasta Lokal
58	SMAS Plus Permata Insani Islamic School	Swasta Lokal
59	SMK Bukit Asam	Swasta Lokal
60	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Swasta Lokal
61	SMK Negeri 27, Jakarta	Negeri Lokal
62	SMK Negeri 3, Jakarta	Negeri Lokal
63	SMK Negeri 37, Jakarta	Negeri Lokal
64	SMK Wikrama Bogor	Swasta Lokal
65	SMM (Sekolah Murid Merdeka) Tebet	Swasta Lokal
66	SMP Al-Azhar 1	Swasta Lokal
67	SMP Al-Azhar 9	Swasta Lokal
68	SMP Al-Izhar Pondok Labu	Swasta Lokal
69	SMP Bani Saleh 1	Swasta Lokal
70	SMP Diponegoro 1	Swasta Lokal
71	SMP Garuda Cendekia	Swasta Lokal
72	SMP Insan Cendekia Madani	Swasta Lokal
73	SMP Islam Al-Azhar 44	Swasta Lokal
74	SMP Islam Amalina	Swasta Lokal
75	SMP Labschool Cibubur	Swasta Lokal
76	SMP Labschool Cirendeudeu	Swasta Lokal
77	SMP Labschool Kebayoran	Swasta Lokal
78	SMP Labschool Rawamangun	Swasta Lokal
79	SMP Muhammadiyah 2 Jakarta	Swasta Lokal
80	SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Swasta Lokal
81	SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Swasta Lokal
82	SMP Negeri 1 Ciasem Subang	Negeri Lokal
83	SMP Negeri 115	Negeri Lokal
84	SMP Negeri 116	Negeri Lokal
85	SMP Negeri 216	Negeri Lokal

86	SMP Negeri 45	Negeri Lokal
87	SMP Negeri 79	Negeri Lokal
88	SMP Negeri 81	Negeri Lokal
89	SMP Negeri 89	Negeri Lokal
90	SMP Taruna Jaya 1 Surabaya	Swasta Lokal

Tabel diatas menjelaskan bagaimana CCS menjadi sekolah bertaraf internasional satu-satunya di Indonesia yang tergabung dalam UNESCO ASPnet. Mayoritas sekolah yang tergabung menggunakan kurikulum nasional, dengan beberapa sekolah yang membeli lisesnsi internasional (*Newton Global School*). CCS adalah sekolah internasional resmi di Indonesia, dengan menggunakan gabungan kurikulum nasional dan internasional yang diharapkan memberi dampak GCED yang besar di Indonesia.

Kurikulum IB yang didirikan pada tahun 1968 di Geneva menjadi kurikulum dengan pendekatan holistik. Kurikulum ini juga terkenal dengan kurikulum yang fokus pada karakter siswa melalui ToK (*Theory of Knowledge*) dan CAS (*Creativity, Activity and Service*)<sup>85</sup>. Kurikulum internasional lain yang diintegrasikan CCS adalah *Cambridge International Examination* untuk menyokong para siswa terhadap GCED. Kurikulum tersebut merupakan pembelajaran yang proaktif, kritis, dan berorientasi masa depan. Kurikulum ini juga dikenal karena pendekatan yang komprehensif, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 ini<sup>86</sup>.

---

<sup>85</sup> Haifa Hafilda Hamid and Yeti Mulyati, "Pengembangan Model Bahan Ajar International Baccalaureate (IB) Unit Intertekstualitas Untuk Program Diploma Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK)," *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 2021, 332–40, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.

<sup>86</sup> Suhaila Zakiya Najah et al., "Implementation of Cambridge International Curriculum in Biology Learning and Its Impact on Critical Thinking Skills of Students in Semesta Senior High School," *Journal of Biology Education* 9, no. 1 (2020): 64–75, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>.

Saat awal dibuka, CCS hanya berisi 10 murid dengan 2 guru yang hingga saat ini terus bertambah pesat. Jenjang pendidikan yang terdapat dalam CCS dimulai dengan *early years*, kemudian *primary* dan dilanjutkan *secondary*. Pada tingkat akhir, CCS juga terdapat program diploma yang bertujuan untuk menunjang studi lanjutan pada perguruan tinggi yang diinginkan para murid. Program tersebut sepenuhnya didasari kurikulum IB. Singkatnya, bila mengambil sudut pandang sekolah di Indonesia, *early years* seperti TK/KB (taman kanak-kanak/kelompok bermain), *primary* seperti SD (sekolah dasar), dan *secondary* seperti SMP-SMA (sekolah menengah pertama/sekolah menengah atas). Tahun 2009 CCS mendapatkan lisensi sekolah internasional dari pemerintah Indonesia dan mendapatkan akreditasi *Cambridge International Examination*. Tahun 2014 CCS telah mendapatkan akreditasi CIS (*Council of International Schools*), WASC (*Western Association of Schools and Colleges*), IB (*International Baccalaureate*); tahun berikutnya pada tahun 2015 telah mendapatkan akreditasi SPK menyangkut pada pelarangan penggunaan nama sekolah internasional, IB *Diploma Classes* juga dimulai pertama kalinya pada tahun 2015 ini. Tahun 2020 menjadi tahun berharga CCS, dikarenakan CCS menjadi satu-satunya sekolah internasional pertama di Bali yang mendapatkan akreditasi WASC, CIS, IB, dan semua akreditasi di Indonesia, didasarkan pada website resmi CCS<sup>87</sup>.

Akreditasi dan keanggotaan CCS berguna untuk menjaga akreditasi pada level internasional. Pertama ada CIS (*Council of International Schools*) 2014, yang menunjukkan komitmen berkelanjutan menjadi sekolah internasional kelas dunia.

---

<sup>87</sup> Cangu Community School, "History-of-Ccs @ Wwww.Ccsbali.Com."

Kedua, *International Baccalaureate Diploma Programme* dari tahun 2014 yang diotentifikasi ulang pada tahun 2019 menjadikan standar tinggi dalam pendidikan menengah guna melanjutkan pendidikan siswa pada univeersitas terbaik seluruh dunia. Ketiga, WASC (*Western Association of Schools and Colleges*) yaitu badan akreditasi amerika yang kerja sama dengan CCS sejak tahun 2014. Selain itu ada akreditasi SPK, telah menyelesaikan akreditasi penuh di Indonesia pada tahun 2019 dengan skor tertinggi yang menjadikan CCS adalah satu-satunya sekolah SPK di Bali yang memperoleh nilai A pada semua jenjang. Kemudian ada *Child Safeguarding, A Bilingual & Multilingual Smart School, The Alliance for Sustainable Schools, East Asia Pacific International Schools Association, East Asia Regional Council of Schools* dan yang terakhir adalah UNESCO ASPnet Indonesia.

Pentingnya akreditasi dalam sekolah bertaraf internasional sangat berpengaruh untuk menunjang nilai atau kualitasnya. UNICEF mengatakan bahwa perlindungan anak bukan sekadar kebijakan, melainkan kebutuhan manusiawi, *Child Safeguarding* adalah penunjang perlindungan anak yang menjadikan standar dari sekolah<sup>88</sup>. Pembelajaran dua atau lebih bahasa dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dicakup dalam akreditasi *A Bilingual & Multilingual Smart School*<sup>89</sup>. *The Alliance for Sustainable Schools* (TASS) adalah bukti bahwa pendidikan bisa menjadi alat transformasi yang kuat dalam kontribusi merawat bumi, pada dasarnya TASS ialah NGO gerakan global yang didukung UNESCO, UNICEF dan

---

<sup>88</sup> James Reid and Steven Burton, *Safeguarding and Protecting Children in the Early Years, Safeguarding and Protecting Children in the Early Years*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9781315883762>.

<sup>89</sup> Christian Abello-Contesse, "Bilingual and Multilingual Education: An Overview of the Field," *Bilingual and Multilingual Education in the 21st Century: Building on Experience*, 2013, 3–23.

*Global Partnership for Sustainable Development*, CCS telah bergabung untuk penguatan perwujudan SDG 4<sup>90</sup>. Akreditasi yang bergabung dengan CCS selanjutnya ialah *East Asia Pacific International Schools Association*, merupakan jaringan kolaboratif yang mewadahi sekolah-sekolah internasional di wilayah Asia Tenggara, Australia, Jepang, Korea, Filipina, Selandia Baru, dan Fiji yang dibangun demi menjadi platform kolaborasi<sup>91</sup>. Kemudian, CCS bergabung dengan EARCOS (*East Asia Regional Council of Schools*), yang merupakan platform kerjasama sekolah antar negara (Asia Timur dan Asia Tenggara) yang didirikan pada tahun 1965 untuk menunjang pendidikan berkualitas dan inklusivitas budaya<sup>92</sup>. Akreditasi CCS terakhir adalah UNESCO ASPnet yang sudah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya, yang menjadikan pondasi dari adanya penelitian ini.

---










<sup>90</sup> The Alliance for Sustainable Schools, "Schools Working Together for a Sustainable Future," accessed August 26, 2025, <https://tass-asia.org/>.

<sup>91</sup> American School in Taichung, "EAPISA," accessed August 26, 2025, <https://astaichung.com/articles/52>.

<sup>92</sup> Sean P Collins et al., "Links Between Principal Intercultural Competency and Teacher Trust in EARCOS International Schools," 2021, 167–86, <https://www.proquest.com/openview/ee45b79caf23479ef823dd92be015b30/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.



**TEACHER NATIONALITIES:**

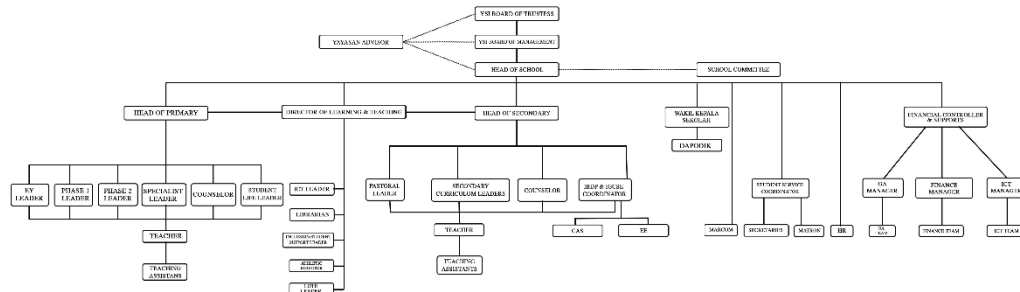
 Indonesia	25.86%	 Australia	13.79%	 New Zealand	1.72%
 U.S.A	22.41%	 Canada	6.90%	 Belgium	1.72%
 United Kingdom	22.41%	 Ireland	3.45%	 Venezuela	1.72%

Gambar 2.1 Kewarganegaraan Guru di CCS

Selain akreditasi, pondasi penting dari sekolah internasional ialah Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada pada lingkungan sekolah. Staff pengajar pada CCS berjumlah 55 orang, dengan 13 lokal, ditambah 42 internasional/ekspat. Ben Voborsky selaku *Head of School* dengan masa jabatan 2019-2029, percaya akan CCS dan Bali mempunyai keunikan tersendiri dalam menjadikan sekolah bertaraf internasional begitu spesial. Sekolah yang menyediakan pembelajaran secara modern dengan tempat natural/alami yang menjunjung budaya Indonesia, khususnya Bali<sup>93</sup>. CCS menyediakan kegiatan pembelajaran kelas internasional dengan program dan kualitas yang memadai, antara lain *Cambridge IGCSE* dan *International Baccalaureate (IB) Diploma Programme*.

<sup>93</sup> Cangu Community School, "Welcome-from-Head-of-School @ Wwww.Ccsbali.Com."

## CCS ORGANIZATIONAL CHART

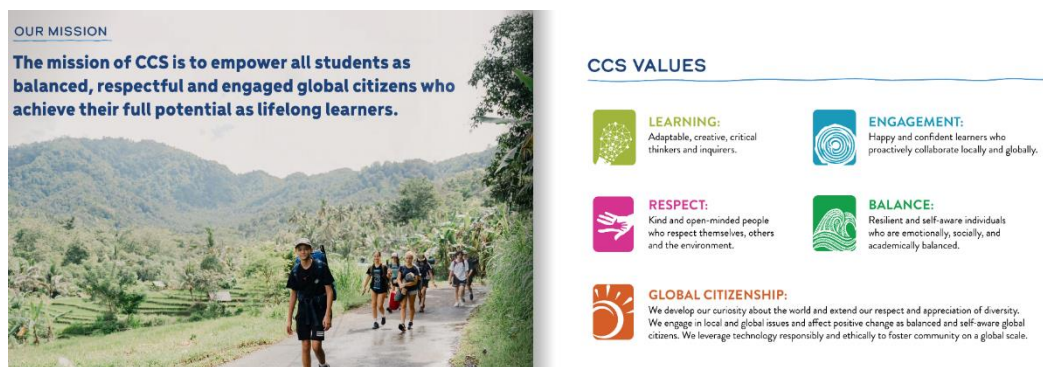


Gambar 2.2 Stuktur Organisasi CCS

Dasar dari struktur organisasi CCS ialah dibawah naungan dari Yayasan Swamitra Internasional (YSI). Yayasan tersebut bukan sekedar badan pengelola sekolah, melainkan pelopor pendidikan berkelanjutan yang berbasis komunitas<sup>94</sup>. Peran kunci YSI dalam CCS meliputi pengelolaan Hukum dan administratif, pembinaan *sustainable education*, pengembangan komunitas pendidikan lokal dan global. Setiap organisasi atau instansi pastinya ada tatanan jabatan yang berfungsi untuk mengatur sebuah perkumpulan individu dalam satu tujuan atau visi misi. Canggung Community School sebagai instansi pendidikan yang berbentuk sekolah bertaraf internasional, mempunyai tatanan struktur pemerintahan sendiri. Dewan pengawas CCS beranggotakan almarhum Barry Edward Tommy de Jong selaku pendiri dari CCS dan istrinya Ruth Mathilde Bernadette de Jong, dan Ir. Edwin Nugraha Magnacharta, yang bertugas untuk mengawasi jalannya sekolah dan rencana kedepannya. Dewan pengawas CCS beranggotakan Ida Widyawati dan

<sup>94</sup> Ninestiles School, "Parent and Student Handbook," *Qamcpsmd.Org*, 2011, file:///C:/Users/Martha/Downloads/Parents and Student Handbook 2011 working document.pdf.

Dinar Yuni Angelica, yang bertugas untuk mengawasi kinerja pekerja di CCS. Susunan pengurus CCS beranggotakan Nadia Marlinda de Jong selaku ketua, Made Rusmatini selaku sekretaris/koordinator YSI dan Agung Yuswanto selaku bendahara.



Gambar 2.3 Visi dan Misi CCS

Visi dan misi CCS menyangkut *Learning, Respect, Engagement, Balance*. CCS mengangkat isu *Internasionalism* dan GCED untuk mengembangkan kepedulian masyarakat CCS terhadap isu/konflik dunia, membanggakan perbedaan, berpartisipasi pada komunitas lokal dan global menyangkut perubahan positif yang setara, menjaga diri, menjadi masyarakat yang hormat santun, dan membawa semua itu menjadi tanggung jawab komunitas pada level lokal maupun global, semua aspek tersebut telah diimplementasikan dengan GCED.

CCS memiliki karakteristik yang menjadikan sekolah tersebut unggul dari yang lain. Visi & Misi CCS menanamkan nilai-nilai belajar yang sejalan dengan prinsip GCED, meliputi *learning, respect, engagement, dan balance*<sup>95</sup>. Kurikulum di CCS

<sup>95</sup> Cangu Community School, "Welcome-from-Head-of-School @ Wwww.Ccsbali.Com."

mengintegrasikan GCED dengan kegiatan yang mendukung pengembangan kesadaran kritis dan solidaritas global meliputi proyek lingkungan sekitar atau pengabdian masyarakat setempat. CCS bisa dikatakan berperan menjadi aktor *non-state*, melihat CCS menginternalisasikan norma GCED ke dalam ruang pendidikan.

### 2.3 Korelasi Konseptual Difusi Norma GCED dan SDG 4 di CCS

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana hubungan konseptual antara GCED, SDG 4, Difusi norma, CCS, dan Kurikulum. Korelasi tersebut disusun untuk menunjukkan bagaimana norma-norma global yang dipromosikan oleh UNESCO dapat diadopsi dan diinternalisasi oleh institusi pendidikan di tingkat lokal. Pentingnya bab ini digunakan untuk mengetahui secara jelas posisi dan waktunya, agar penjelasan lebih terstruktur.

Tabel 2.2 Korelasi Konsep Penelitian

<b>Dimensi GCED UNESCO</b>	<b>Target SDG 4</b>	<b>Implementasi CCS</b>	<b>Kurikulum</b>	<b>Tahapan Difusi Norma</b>
<i>Cognitive</i> (Pemahaman isu global, SDGs, HAM, Perdamaian)	SDG 4.7 (Pendidikan ESD dan GCED)	Siswa dibekali pemahaman isu global seperti perubahan iklim, HAM, ketimpangan sosial, dan keberlanjutan melalui pembelajaran	Mata pelajaran <i>individuals &amp; societies, Global Perspectives, TOK, project-based learning</i> berbasis isu global	( <i>Norm Emergence</i> ) GCED diperkenalkan oleh UNESCO sebagai norma pendidikan global
<i>Socio-emotional</i> (Empati, toleransi, keberagaman budaya)	SDG 4.5 (Inklusi, vitas dan kesetaraan)	Lingkungan belajar multikultural, interaksi lintas budaya, dan praktik toleransi dalam kehidupan sekolah	Pendekatan <i>learner profile IB (open-minded, caring)</i> , diskusi reflektif, <i>collaborative learning</i>	( <i>Norm Cascade</i> ) CCS mengadopsi nilai GCED melalui UNESCO ASPnet

	pendidikan)			
<i>Behavioural</i> (Aksi nyata, partisipasi sosial)	SDG 4.7	Kegiatan nyata seperti Gotong Royong Program, <i>Beach Clean Up</i> CCS, MUN, <i>Community Service</i> dan kolaborasi dengan NGO	CAS ( <i>Creativity, Activity, Service Learning, Experiential Learning</i> )	( <i>Norm Internalization</i> ) GCED menjadi praktik dan budaya sekolah
Pendidikan untuk Perdamaian dan non-kekerasan	SDG 4.7	Pembelajaran resolusi konflik, dialog antarbudaya, dan nilai perdamaian	<i>Debate, MUN, Civic Education</i>	( <i>Norm Internalization</i> )
ESD	SDG 4.7	Kesadaran lingkungan dan tanggung jawab ekologis menjadi bagian dari identitas siswa	Sustainability projects, science-based inquiry, interdisciplinary learning	( <i>Norm Cascade – Norm Internalization</i> )
Peran Aktor Non-Negara	SDG 4 (keseluruhan)	CCS berperan sebagai aktor non-negara yang menerjemahkan norma global ke praktik lokal	Kurikulum Internasional sebagai medium difusi norma	CCS sebagai agen difusi norma

Melalui tabel tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi GCED di CCS tidak berdiri sendiri, dengan proses difusi norma global yang dipromosikan UNESCO. Norma GCED awalnya muncul di tingkat internasional, kemudian diadopsi, diterjemahkan dan diinternalisasi ke dalam praktik pendidikan CCS, sehingga berkontribusi dengan beberapa target SDG 4. Dengan demikian, tabel ini menjadi jembatan konseptual antara teori, konsep dan analisis empiris.

GCED merupakan norma global yang dikembangkan UNESCO sebagai respon terhadap berbagai tantangan global, norma tersebut dipahami sebagai instrumen utama dalam mendukung SDG 4. Dalam konteks teori difusi norma, UNESCO

berperan sebagai *norm entrepreneur* yang memperkenalkan dan mempromosikan GCED di tingkat global, dan ASPnet sebagai *organizational platform* yang memfasilitasi penyebaran norma. CCS dalam penelitian ini sebagai aktor non-negara yang mengadopsi dan menerjemahkan norma GCED.

Adopsi norma GCED di CCS tercermin dalam integrasi nilai-nilai kewarganegaraan global ke dalam kurikulum internasional yang digunakan (IB & Cambridge). Kurikulum tersebut menjadi medium utama difusi norma di CCS. Implementasi GCED di CCS menunjukkan tahapan *norm cascade* dan *norm internalization*. Pada tahap *norm cascade* CCS secara institusional mengadopsi norma GCED melalui kebijakan sekolah, kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Pada tahap *norm internalization*, nilai-nilai GCED tidak lagi diposisikan sebagai norma luar, melainkan sudah tertanam sebagai identitas dan budaya sekolah.

Dengan demikian, korelasi antara GCED, SDG 4, CCS, kurikulum, dan teori difusi norma menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai medium strategis dalam penyebaran norma global. CCS tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4, tetapi juga memperlihatkan bagaimana aktor non-negara dalam sektor pendidikan dapat memainkan peran penting dalam proses difusi norma internasional.